

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI TAHU di DESA BANYURADEN
KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

*Feasibility Analysis of Tofu Industry Business in the Banyuraden Village District
Gamping Regency Sleman Yogyakarta*

**Budi Saputra Sinaga / 20100220032
Ir. Lestari Rahayu, M.P. / Ir. Eni Istiyanti, M.P.
Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta**

ABSTRACT

The research was purpose for knowing cost, revenue, profitability, and feasibility of tofu industry to views Revenue Cost Ratio (R/C), productivity capital, and labor productivity. Method of determining the area of research act to purposive that is in the Banyuraden village. The sampling method was also act to purposive by choosing a tofu industry that was still active with a total of 14 respondents. Data collection is obtained by interview method, observation and documentation. The results has showed of production total costs incurred by tofu industry business during one month amounted to Rp. 19.989.658,-. Revenue has the tofu industry business during one month amounted to Rp. 24.400.714,-. Income has earned during one month amounted to 7.066.713,-. Profit has earned during one month amounted to Rp. 4.411.057,-. Based on the analysis of R/C of 1.22 is greater than 1, the productivity of tofu industry business venture capital has increase 26,40% greater than the savings bank rate prevailing in the District Sleman as 0,96% per month, the labor productivity of the tofu industry amounted to Rp. 166.506,- per HKO large than the UMR (regional minimum legal of Regency Sleman) Regency Sleman Rp. 45.000,- per HKO, so that the tofu industry business this is worth to be devoloped.

Keywords : Feasibility, income, profit, and tofu industry business.

INTISARI

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI TAHU di DESA BANYURADEN
KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA (Skripsi
dibimbing oleh Ir. Lestari Rahayu, M.P. dan Ir. Eni Istiyanti, M.P.).** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan industri rumah tangga tahu yang dilihat dari *Revenue Cost Ratio (R/C)*, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Banyuraden. Metode pengambilan sampel juga dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan memilih usaha industri tahu yang masih aktif dengan jumlah 14 responden. Pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh usaha industri tahu selama satu bulan sebesar Rp. 19.989.658,-. Penerimaan yang diperoleh selama satu bulan sebesar Rp. 24.400.714,-. Pendapatan yang diperoleh selama satu bulan sebesar Rp. 7.066.713,-. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 4.411.057,-. Berdasarkan hasil analisis nilai *R/C* sebesar 1,22 maka lebih besar dari 1, produktivitas modal usaha industri tahu sebesar 26,40% yang lebih besar dari tingkat suku tabungan bank yang berlaku di Kecamatan Gamping sebesar 0,96% per bulan, produktivitas tenaga kerja usaha industri tahu sebesar Rp. 166.506,-

per HKO lebih besar dibandingkan dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Sleman sebesar Rp. 45.000,- per HKO, sehingga usaha industri tahu ini layak diusahakan.

Kata kunci : Kelayakan, pendapatan, keuntungan, dan usaha industri tahu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri tahu merupakan salah satu bentuk industri pangan yang mengolah produk pertanian berupa kedelai. Perkembangan industri tahu ini perlu diperhatikan dengan melihat hasil produksinya yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat negara berkembang karena harganya yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi.

Tahu adalah makanan tradisional yang berasal dari negeri tirai bambu, China. Di Indonesia, tahu merupakan makanan yang sudah familier sejak lama di Indonesia. Meskipun bukan berasal dari Indonesia, tahu sangat digemari oleh setiap lapisan masyarakat Indonesia. Tidak hanya masyarakat kelas bawah dan menengah saja, akan tetapi juga masyarakat kelas atas. Ini terlihat telah masuknya produk tahu di pasar swalayan. Hal ini dipengaruhi karena produk tahu memiliki cita rasa yg nikmat, bergizi tinggi, dan harga jual yang relatif terjangkau. Menurut Sarwono (2001 : 12), sekitar 38 % kedelai di Indonesia dikonsumsi dalam bentuk tahu. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun, maka permintaan dalam negeri terhadap produk pangan yang merupakan hasil olahan dari biji kedelai khususnya tahu mengalami pertumbuhan (BPS, 2016). Pertumbuhan konsumsi tahu di Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Konsumsi Tahu Di Indonesia Tahun 2007 Sampai 2016

Tahun	Konsumsi (%)
2007	0,63
2008	0,37
2009	0,35
2010	0,34
2011	0,42
2012	0,34
2013	0,35
2014	0,36
2016	0,44

Sumber : BPS Indonesia dalam Angka, 2016

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi tahu di Indonesia dapat dikatakan stabil. Hal ini terlihat dari perubahan konsumsi tahu dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mengkonsumsi tahu adalah selain konsumsi zat - zat yang terkandung dalam produk makanan

ini sangat baik untuk tubuh, tahu juga dapat diolah menjadi aneka makanan dan masakan. Menurut Sarwono dan Saragih (2004 : 2), tahu sering kali disebut sebagai daging tidak bertulang karena kandungan gizinya, terutama mutu proteinnya yang setara dengan daging hewan.

Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman adalah salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya memiliki usaha industri pembuatan tahu yang proses pembuatannya masih sangat tradisional. Di Desa Banyuraden, industri pembuatan tahu sudah menjadi mata pencarian utama karena dinilai banyak memberi pemasukan untuk keuangan keluarga. Meskipun memiliki berbagai permasalahan dalam proses produksi tahu, namun masyarakat Desa Banyuraden tetap menjalankan usahanya. Permasalahan tersebut berupa tidak mudahnya mendapatkan izin sertifikat pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) dari dinas terkait, karena kurangnya sosialisasi dan sulitnya prosedur untuk mendapatkan izin tersebut, sehingga berdampak pada ruang lingkup pemasaran tahu. Permasalahan selanjutnya adalah sulitnya untuk mendapatkan tenaga kerja luar keluarga, karena usaha industri tahu dinilai tidak keren dan merupakan suatu pekerjaan yang berat menurut pendapat sebagian tenaga kerja. Hal ini mempengaruhi usaha industri tahu untuk meningkatkan produksi tahu yang akan berpengaruh terhadap penerimaan para pengrajin tahu di Desa Banyuraden.

Hal inilah yang mempengaruhi peneliti untuk mengetahui analisis kelayakan dari usaha industri tahu tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengusaha industri tahu dalam kelanjutan usahanya di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha industri tahu di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha industri tahu di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengusaha dan investor yang ingin mengembangkan usaha industri tahu dalam mengambil dan menjalankan keputusan investasi usaha industri tahu.
2. Sebagai bahan informasi dan studi bagi pihak - pihak terkait dalam pengembangan usaha industri tahu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta menggunakan metode *deskriptif analisis*. Metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan secara sistematis atau menggambarkan objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta – fakta yang ada (Nawawi, 2001). Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *survey*, yaitu melakukan penyelidikan secara langsung guna memperoleh fakta dan mencari keterangan secara faktual tentang biaya yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dalam industri tahu berbasis rumah tangga di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Teknik Pengambilan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian analisis kelayakan usaha industri tahu berada di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Banyuraden memiliki potensi pasar tahu yang sangat strategis di Kecamatan Gamping karena dekat dengan pasar tradisional yang ada di Kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. Selain itu Desa Banyuraden juga merupakan penghasil tahu terbanyak kedua di Kecamatan Gamping.

2. Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel di Desa Banyuraden dilakukan dengan cara sensus. Populasi adalah pemilik usaha industri tahu di Desa Banyuraden. Desa Banyuraden memiliki 25 populasi usaha industri tahu yang tersebar di 8 Dusun. Berdasarkan daerah mengenai jumlah usaha industri tahu di Desa Banyuraden pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden Tahun 2017

No	Dusun	Jumlah Pengrajin	Sampel
1	Banyumeneng	1	-
2	Dukuh	1	-
3	Kaliabu	2	-
4	Kanoman	1	-
5	Modinan	1	-
6	Somodaran	14	14
7	Cokrowijayan	2	-
8	Kradenan	3	-
Jumlah		25	14

Sumber : Survey wilayah di Desa Banyuraden, 2018

Berdasarkan tabel 3 jumlah dari seluruh unit usaha industri tahu di Desa Banyuraden yang tersebar didelapan dusun sebanyak 25 pengrajin. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah sampel usaha industri tahu sebanyak 14 responden yang berada dalam satu dusun yaitu Dusun Somodaran yang terletak di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap responden maupun melalui pengamatan lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada pengrajin tahu dengan alat bantu kuesioner. Data primer ini meliputi identitas pengrajin tahu, penggunaan bahan baku, bahan pendukung, tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan harga tahu.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi – instansi terkait seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Kantor Kecamatan Gamping, perpustakaan, penelusuran literatur melalui internet, dan buku yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini meliputi keadaan umum wilayah, keadaan penduduk dan keadaan ekonomi. Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang sudah ada di instansi terkait.

Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi
 - Proses pembuatan tahu dari semua sampel dianggap sama.
 - Biaya implisit untuk sewa tempat dianggap sama karena tempat yang digunakan selain berfungsi untuk tempat produksi tahu juga berfungsi sebagai dapur pribadi.
 - Biaya produksi dalam satu hari dianggap sama dengan hari berikutnya.

- Produk tahu yang diproduksi habis terjual semua.

2. Pembatasan Masalah

Data penelitian yang diambil adalah data terakhir dari masing – masing industri tahu selama satu bulan yaitu pada bulan Juli 2018.

Metode Analisis Data

1. Biaya Total

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

- TC : *Total Cost* (biaya total)
- TEC : *Total Explicit Cost* (biaya total eksplisit)
- TIC : *Total Implicit Cost* (biaya total implisit)

2. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

- TR : Penerimaan usaha
- P : Harga jual produk
- Q : Jumlah produk yang dihasilkan

3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

- NR : Pendapatan
- TR : Penerimaan
- TEC : Biaya total eksplisit

4. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π : Keuntungan
- TR : Penerimaan
- TC : Biaya total (Eksplisit + Implisit)

5. Kelayakan Usaha

a. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C : *Revenue Cost Ratio*
- TR : Penerimaan total
- TC : Biaya total

Ketentuan :

- Jika R/C lebih besar dari 1, maka industri tahu layak untuk diusahakan.
- Jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka industri tahu tidak layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas Modal

$$PM = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

PM : Produktivitas Modal

NR : Pendapatan

TEC : Biaya Total Eksplisit

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

- Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka industri tahu layak untuk diusahakan.
- Jika produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku saat ini, maka industri tahu tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$PTK = \frac{NR - \text{Biaya Sewa Tempat} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga}}$$

Keterangan :

PTK : Produktivitas Tenaga Kerja

NR : Pendapatan

Ketentuan :

- Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR Kabupaten Sleman, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.
- Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari UMR Kabupaten Sleman, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Industri Tahu Desa Banyuraden

1. Asal Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama dalam proses produksi, bahan baku utama dalam pembuatan tahu adalah kedelai. Kedelai yang digunakan para pengrajin di Desa Banyuraden adalah kedelai impor. Alasan pemilihan kedelai impor menjadi bahan baku utama adalah karena sulitnya mendapatkan kedelai lokal di pasar, toko-toko dan tengkulak kedelai, sehingga harga menjadi terlalu mahal jika dibandingkan dengan kedelai impor. Untuk mendapatkan bahan baku pengrajin tahu di Desa Banyuraden membeli di toko-toko kedelai yang ada disekitar Desa Banyuraden. Langgan para pengrajin tahu di Desa Banyuraden adalah di toko Ali, toko Waron, toko Hartono, Sudarsih, dan toko Hasil Indah. Untuk toko Ali dan toko Sudarsih menjual kedelai impor seharga Rp.7.300/kg, toko Waron menjual kedelai impor dengan harga Rp.7.500/kg, toko Hartono menjual kedelai impor dengan harga Rp.7.600/kg, dan toko Hasil Indah menjual kedelai impor dengan harga yang paling tinggi yaitu Rp.7.700/kg. Pemakaian kedelai impor maupun lokal tergantung pada pemilihan setiap

pengrajin, biasanya kedelai lokal mampu menghasilkan sari tahu yang lebih banyak, namun harganya mahal. Sementara itu, kedelai impor menghasilkan sari tahu yang tidak terlalu banyak, namun harganya lebih murah dibanding kedelai lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Asal bahan baku pengrajin tahu Desa Banyuraden

Asal bahan baku	Harga ((Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Toko Ali	7.300	3	21,43
Toko Sudarsih	7.300	3	21,43
Toko Waron	7.500	2	14,29
Toko Hartono	7.600	5	35,71
Toko Hasil Indah	7.700	1	7,14
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pengrajin tahu di Desa Banyuraden paling banyak membeli kedelai impor di toko Hartono dengan persentase 37,71% yang berjumlah 5 orang, terbanyak kedua membeli kedelai impor di toko Ali dan toko Sudarsih dengan jumlah yang sama yaitu 3 orang dengan persentase 21,43%, 2 orang membeli kedelai impor di toko Waron dengan persentase 14,29% dan 1 orang membeli kedelai impor di toko Hasil Indah dengan persentase 7,14%. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pengrajin tahu di Desa Banyuraden tidak mementingkan harga bahan baku yang murah, Akan tetapi para pengrajin lebih mementingkan kualitas dan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku.

2. Alat yang digunakan

Alat yang digunakan oleh pengrajin tahu di Desa Banyuraden dari saat memulai usaha sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Alat yang digunakan pada umumnya memiliki umur ekonomis yang cukup lama. Adapun peralatan yang digunakan oleh pengrajin tahu di Desa Banyuraden adalah Mesin Penggiling, Ketel Uap, Kain Penyaring, Kain Pencetak, Ember besar dan kecil, Lareman, Cetakan Tahu, Gayung plastik, Pisau, Penggaris, Tampah, Drum penampung air, Batu pengepres, Wajan penggoreng, Sutil dan Serok

3. Cara Pembuatan Tahu

Proses pembuatan tahu di Desa Banyuraden menggunakan cara tradisional dengan bantuan alat penggiling dan alat-alat lainnya. Dalam proses pembuatan tahu tenaga kerja bertugas mengerjakan semua proses pembuatan tahu. Dari proses perendaman kedelai, pencucian kedelai, penggilingan kedelai, pendidihan santan kedelai, penyaringan santan kedelai, pengadukan sari tahu, pencetakan tahu, perebusan tahu, dan penggorengan tahu. Untuk

proses penggorengan tahu hanya dilakukan pada industri yang memproduksi tahu goreng segitiga saja.

4. Pemasaran

Pengrajin tahu di Desa Banyuraden memiliki pasar yang berbeda-beda. Ada pengrajin yang memasarkan produk tahu ke pasar tradisional dan pasar swalayan yang berada pada lingkup Provinsi, baik itu Kecamatan maupun Kabupaten. Untuk memasarkan hasil produksinya para pengrajin tahu di Desa Banyuraden membawanya ke pasar dan diecerkan sendiri, namun bila ada konsumen yang ingin langsung membeli di rumah pengrajin juga bisa. Sebagian besar pengrajin tahu di Desa Banyuraden karena usaha yang dijalankan sudah cukup lama mereka sudah mempunyai konsumen langganan yang biasa mengambil tahu di rumah pengrajin atau pasar. Sebagian besar konsumen langganan pengrajin tahu seperti tukang sayur dan warung makan yang nanti akan dijual lagi. Untuk yang bertugas memasarkan di pasar adalah istri pengrajin namun ada juga suami yang membantu berjualan istrinya di pasar sementara yang memproduksi tahu di rumah menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Analisis Biaya Industri Tahu di Desa Banyuraden

Industri tahu di Desa Banyuraden memproduksi dua macam jenis tahu, yaitu tahu putih dan tahu goreng segitiga, namun yang paling banyak adalah tahu goreng segitiga. Proses produksi pada masing-masing jenis tahu dilakukan hampir setiap hari. Dalam proses pengolahan kedelai menjadi tahu, terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan guna mendukung berjalannya proses produksi. Adapun biaya tersebut meliputi biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan sebagai biaya produksi dan biaya implisit atau biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dikeluarkan secara nyata.

Biaya eksplisit dalam industri tahu meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi dan biaya lain-lain. Sementara itu, biaya implisit dalam industri tahu meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan sewa tempat sendiri. Berikut merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu dalam waktu satu bulan produksi :

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam industri tahu di Desa Banyuraden meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya sarana produksi dan biaya

lain-lain. Adapun biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam industri tahu dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Biaya Penyusutan Alat

Alat - alat yang digunakan pengrajin tahu dalam proses produksinya antara lain mesin giling, ketel uap, kain penyaring, kain pencetak, ember besar, ember kecil, lareman, cetakan tahu, gayung plastik, pisau, penggaris, tampah, drum penampung air, batu pengepres, wajan penggoreng, sutil, dan serok. Alat-alat tersebut dibeli pengrajin dan digunakan dalam proses produksi sehingga akan mengalami penyusutan. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan para pengrajin tahu di Desa Banyuraden dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Dalam Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Macam alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Mesin giling	18.948	26,88
Ketel uap	7.688	10,91
Kain penyaring	6.357	9,02
Kain pencetak	4.238	6,01
Ember besar	5.023	7,12
Ember kecil	4.301	6,10
Lareman	2.207	3,13
Cetakan tahu	5.381	7,63
Gayung plastik	1.750	2,48
Pisau	441	0,63
Penggaris	257	0,36
Tampah	5.344	7,58
Drum penampung air	3.367	4,78
Batu pengepres	82	0,12
Wajan penggoreng	3.389	4,81
Sutil	792	1,12
Serok	937	1,33
Jumlah	70.501	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mesin giling mempunyai biaya penyusutan alat yang paling besar dengan persentase 26,88 persen. Hal ini dikarenakan biaya harga pembelian mesin giling terbilang cukup mahal dibandingkan dengan harga alat lainnya yaitu mencapai Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- tergantung kualitas mesin yang akan dibeli. Mesin giling merupakan alat yang paling penting dalam proses produksi industri tahu dan dapat digunakan hingga bertahun-tahun sampai benar-benar tidak dapat digunakan lagi. Sementara itu, biaya penyusutan terkecil dalam industri tahu di Desa Banyuraden adalah batu pengepres

dengan persentase 0,12 persen. Hal ini disebabkan karena harga pembelian batu pengepres cukup murah dan dapat dibuat sendiri. Selain itu, batu pengepres juga memiliki umur ekonomis yang cukup lama.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluar (TKLK) pada industri tahu tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga maka penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan semakin sedikit, sehingga dapat menekan biaya produksi. Dalam industri rumah tangga tahu terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan pengrajin, macam kegiatan tersebut meliputi perendaman kedelai, pencucian kedelai, penggilingan kedelai, pendidihan santan kedelai, penyaringan santan kedelai, pengadukan sari kedelai/sari tahu, pemisahan air kecutan dengan sari tahu, pengepresan/pencetakan, pemotongan, penggorengan dan pengemasan. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Dalam Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Macam tenaga kerja	Jumlah(HKO)	Biaya (Rp)
Tenaga kerja luar keluarga	15,80	878.571
Jumlah		878.571

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga selama satu bulan sebesar Rp. 878.571,- dengan jumlah hari kerja orang (HKO) sebanyak 15,80. Jumlah ini terbilang kecil karena pengrajin tahu di Desa Banyuraden mayoritas menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sehingga menekan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Kegiatan tenaga kerja dilakukan hampir setiap hari, dari hari senin sampai minggu, dimulai dari persiapan awal (perendaman kedelai, pencucian, dan penggilingan) sampai proses pembuatan kedelai menjadi tahu putih dan kemudian proses penggorengan. Rata-rata Upah yang diberikan pada industri tahu di Desa Banyuraden adalah upah harian sebesar Rp. 50.000,-.

c. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang digunakan untuk membeli input-input dalam proses produksi tahu, meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan pendukung. Biaya sarana produksi merupakan biaya paling utama yang harus dikeluarkan oleh pengrajin karena proses produksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya bahan baku dan bahan pendukung. Besar kecilnya biaya sarana produksi dipengaruhi oleh jumlah produksi tahu. Adapun biaya sarana

produksi dalam proses produksi tahu putih di Desa Banyuraden dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Biaya Sarana Produksi Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Sarana produksi	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Kedelai (Kg)	1767,86	13.202.143	82,01
Solar (liter)	75	412.500	2,56
Kayu bakar (ikat)	94,29	893.571	5,55
Bensin (liter)	36,43	293.143	1,82
Minyak goreng (liter)	102,86	1.267.500	7,87
Oli (liter)	1,39	28.929	0,18
Jumlah		16.097.786	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya sarana produksi dalam satu bulan sebesar Rp.16.097.786,-. Biaya sarana produksi yang paling besar adalah pembelian kedelai dengan persentase mencapai 82,01 persen. Hal ini karena kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tahu yang tiap masakannya memerlukan kurang lebih enam kg kedelai dengan harga Rp. 7.300,- sampai Rp. 7.700 per kilogram. Dengan semakin banyaknya kedelai yang diproduksi tentunya juga akan mempengaruhi penggunaan sarana produksi lain.

Minyak goreng menjadi biaya sarana produksi terbesar kedua dengan persentase 7,87 persen. Penggunaan minyak goreng tergantung banyak tidaknya jumlah tahu yang akan digoreng, harga minyak goreng berkisar antara Rp. 12.000,- sampai Rp 13.000,-. Bahan bakar yang dipakai dalam proses pendidihan santan tahu dan penggorengan tahu adalah kayu bakar dengan persentase penggunaan sebesar 5,55 persen dan harga kayu bakar Rp.9.000,- sampai Rp. 10.000,- per ikat. Sementara itu, biaya solar dan oli memiliki persentase sebesar 2,56 persen dan 0,18 persen. Solar dan oli merupakan bahan yang digunakan pada mesin penggiling namun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Solar sebagai bahan bakar mesin yang biasanya membutuhkan satu liter tiap penggilingan 20 sampai 30 kilogram kedelai dengan harga berkisar Rp. 5.500,- per liter. Sementara itu, oli berfungsi sebagai pelumas dalam mesin giling yang biasanya setiap satu bulan harus diganti dengan harga antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 22.000,- per liter tergantung merk dan kualitas. Sedangkan untuk memasarkan hasil produksi yang berupa tahu, pengrajin biasanya menggunakan sepeda motor dengan bahan bakar bensin atau pertalite. Bensin memiliki persentase sebesar 1,82 persen dengan harga Rp.7.800,- sampai Rp. 8.500,-.

d. Biaya Lain - lain

Biaya lain-lain dikeluarkan oleh pengrajin tahu guna mendukung jalannya kegiatan produksi sampai proses pemasaran tahu. Biaya lain-lain meliputi biaya listrik (air) dan biaya plastik. Untuk lebih jelasnya, rata-rata biaya lain-lain yang diperlukan dalam satu bulan produksi tahu di Desa Banyuraden dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Rata-rata Penggunaan Biaya Lain-lain Dalam Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Biaya lain-lain	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Listrik (air)	37.500	13,06
Plastik	249.643	86,94
Jumlah	287.143	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya lain-lain dalam industri tahu di Desa Banyuraden sebesar Rp. 287.143,- . Plastik menjadi biaya yang paling tinggi dengan persentase 86,94 persen dengan nilai Rp. 249.643,-. Hal ini karena plastik digunakan sebagai wadah tahu saat dipasarkan ke tangan konsumen sehingga memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, ada beberapa pengrajin yang mengemas tahu tiap 10 biji dalam kemasan plastik, sehingga biaya plastik akan bertambah besar. Sementara itu, listrik untuk air memiliki persentase sebesar 13,06 persen dengan jumlah biaya rata-rata sebesar Rp. 37.500,- per bulannya.

e. Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit pada industri tahu merupakan penjumlahan antara, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain-lain. Adapun total biaya eksplisit dalam industri tahu di Desa Banyuraden dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Rata-rata Total Biaya Eksplisit Dalam Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Biaya Eksplisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan alat	70.501	0,41
TKLK	878.571	5,07
Sarana produksi	16.097.786	92,87
Biaya lain-lain	287.143	1,66
Jumlah	17.334.001	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya eksplisit pada industri tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan sebesar Rp. 17.334.001,-. Biaya eksplisit yang dikeluarkan paling banyak adalah biaya sarana produksi sebesar Rp. 16.097.789,- dengan persentase 92,87 persen. Hal tersebut disebabkan karena dalam sarana produksi merupakan

faktor yang paling utama dalam terjadinya proses produksi. Biaya sarana produksi tidak dapat diminimalisir karena hal ini berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi. Proses produksi tahu juga memerlukan sarana produksi yang cukup banyak seperti kedelai, minyak solar, minyak goreng, kayu bakar, bensin, dan oli sehingga dengan banyaknya sarana produksi tersebut tentunya akan berdampak pada biaya sarana produksi yang cukup besar. Sedangkan biaya eksplisit yang paling kecil adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp. 70.501,- dengan persentase 0,41 persen. Hal ini dikarenakan alat-alat yang dipakai dalam proses produksi tahu di Desa Banyuraden umumnya dapat dipakai bertahun-tahun.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit yang digunakan dalam industri tahu di Desa Banyuraden meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa tempat milik sendiri. Adapun biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam industri tahu dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atas pekerjaan yang dilakukan dalam proses produksi tahu. Tenaga kerja dalam keluarga meliputi orang yang masih memiliki hubungan sebagai keluarga dari pengrajin tahu tersebut, seperti istri, anak, menantu dan semua keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan ikut membantu dalam kegiatan produksi. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Pada Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Macam tenaga kerja	Jumlah(HKO)	Biaya (Rp)
TKDK	39,64	2.189.250

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya total rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) selama satu bulan adalah sebesar Rp. 2.189.250,- dengan jumlah 39,64 HKO. Ini terbilang cukup besar, karena rata-rata pengrajin tahu di Desa Banyuraden lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena dapat menghemat biaya dan pengrajin merasa mampu untuk mengerjakannya sendiri. Sebagian besar tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan oleh pengrajin hanya untuk membantu dalam proses persiapan awal dan penggorengan. Namun, ada pula yang membantu dalam proses pembuatan tahu apabila jumlah tahu yang diproduksi cukup banyak.

b. Biaya Sewa Tempat Milik Sendiri

Semua tempat produksi pengrajin tahu yang ada di Desa Banyuraden adalah milik pengrajin sendiri. Untuk itu, biaya sewa tempat milik sendiri masuk ke dalam biaya implisit. Bagi pengrajin sewa tempat sendiri tidak diperhitungkan karena tempat produksi juga sebagai tempat tinggal atau rumah mereka. Akan tetapi, peneliti juga harus menghitung biaya sewa tempat sendiri agar total biaya produksi dapat diketahui pada penelitian ini.. Biaya sewa tempat sendiri adalah biaya sewa tempat produksi yang diasumsikan seolah-olah pengrajin menyewanya. Di Desa Banyuraden rata-rata sewa rumah tipe sederhana (kamar tidur dua, ruang tamu satu dan dapur pribadi satu) selama satu tahun mencapai dua juta lima ratus sampai empat juta rupiah per tahun. Dari hasil perhitungan didapat rata-rata sewa tempat sendiri di Desa Banyuraden sebesar Rp. 300.000,- per bulan.

c. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Banyuraden kemudian dibagi seratus persen. Total rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan usaha industri tahu di Desa Banyuraden adalah sebesar Rp. 17.334.001,- dan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Banyuraden adalah Bank Pemerintah Daerah, baik itu Bank BPD DIY maupun Bank Jogja yaitu sebesar 11,56% per tahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha hanya satu bulan produksi tahu, maka suku bunga yang berlaku adalah 0,96% per bulan. Dari hasil penghitungan didapat biaya rata-rata bunga modal sendiri sebesar Rp. 166.406,- per satu bulan produksi.

d. Total Biaya Implisit

Total biaya implisit pada industri tahu merupakan penjumlahan antara biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa tempat milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Adapun total biaya implisit pada usaha industri tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Rata-rata Total Biaya Implisit Dalam Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Biaya Implisit	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	2.189.250	82,44
Bunga modal sendiri	166.406	6,27
Sewa tempat sendiri	300.000	11,30
Jumlah	2.655.656	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 10 diatas, jumlah total biaya implisit yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu di Desa Banyuraden dalam sebulan sebesar Rp. 2.655.656,-. Biaya tenaga kerja dalam keluarga menjadi biaya yang paling besar pada total biaya implisit dengan biaya sebesar Rp. 2.189.250,- dan persentasenya 82,44 %. Hal ini disebabkan karena semua pengrajin memproduksi tahunya sendiri dan banyak yang menggunakan keluarga untuk membantu dalam proses produksi.

Analisis Kelayakan Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi tahu dan harga. Penerimaan yang diperoleh pengrajin tahu berbeda-beda tergantung besar kecilnya jumlah tahu yang diproduksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Rata-rata Total Penerimaan Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Pada Bulan Juli 2018

Jenis Penerimaan	Total Penerimaan(Rp)	Persentase (%)
Tahu putih	12.150.000	49,79
Tahu goreng segitiga	11.232.857	46,03
Ampas tahu	1.017.857	4,18
Jumlah	24.400.714	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa total penerimaan industri tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan sebesar Rp. 24.400.714,-. Total penerimaan terbesar pada industri tahu di Desa Banyuraden adalah tahu putih dengan persentase 49,79 persen dengan total penerimaan sebesar Rp. 12.150.000,-. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi tahu putih dari beberapa pengrajin lebih besar dibandingkan dengan produksi tahu goreng segitiga dan ada pengrajin yang hanya fokus memproduksi tahu putih saja. Sedangkan ampas tahu menjadi penerimaan terendah pada industri tahu di Desa Banyuraden dengan persentase 4,18 persen dengan total penerimaan sebesar Rp. 1.017.857,-. Hal ini disebabkan karena ampas tahu merupakan limbah dari proses produksi tahu yang dimanfaatkan pengrajin untuk dijual sebagai pakan ternak sehingga dapat menambah penerimaan para pengrajin tahu di Desa Banyuraden.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui lebih jelasnya rata-rata pendapatan pengrajin tahu di Desa Banyuraden dapat dilihat tabel 12 berikut :

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	24.400.714
Biaya Eksplisit	17.334.001
Pendapatan	7.066.713

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pengrajin tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan sebesar Rp. 7.066.713,-.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan antara penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit. Dengan mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi baik eksplisit maupun implisit, maka akan diketahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu industri tahu. Rata-rata keuntungan pengrajin tahu di Desa banyuraden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Rata-rata Keuntungan Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	24.400.714
Biaya Eksplisit	17.334.001
Biaya Implisit	2.655.656
Keuntungan	4.411.057

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa keuntungan pengrajin tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan adalah sebesar Rp. 4.411.057,-. Hal ini menunjukkan usaha industri tahu di Desa Banyuraden cukup menguntungkan untuk diusahakan.

4. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio merupakan alat pengukur kelayakan yang digunakan untuk melihat kemampuan biaya yang dikeluarkan oleh usaha industri tahu di Desa Banyuraden untuk menghasilkan besarnya penerimaan (*Total Revenue*). Apabila nilai *R/C* lebih besar dari satu maka usaha industri tahu layak diusahakan. Sebaliknya, apabila nilai *R/C* lebih kecil atau sama dengan satu maka usaha industri tahu tidak layak diusahakan. Besarnya nilai *R/C* dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Rata-rata Nilai *Revenue Cost Ratio* Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	24.400.714
Total Biaya (Rp)	19.989.658
<i>R/C (%)</i>	1,22

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa nilai *R/C* pada usaha industri tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan sebesar 1,22. Usaha industri tahu di Desa Banyuraden layak untuk diusahakan karena nilai *R/C* lebih dari 1, yang artinya setiap biaya 1 rupiah, biaya yang dikeluarkan akan mendapat penerimaan sebesar 1,22 rupiah.

5. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan hasil dari pendapatan selama satu bulan produksi di Desa Banyuraden dikurangi dengan biaya implisit (selain bunga modal sendiri) kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikalikan seratus persen. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka industri tahu layak untuk diusahakan. Begitu juga sebaliknya, Jika produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku saat ini, maka industri tahu tidak layak untuk diusahakan. Untuk mengetahui besarnya nilai produktivitas modal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Rata-rata Nilai Produktivitas Modal Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	7.066.713
Biaya Eksplisit (Rp)	17.334.001
Sewa tempat sendiri (Rp)	300.000
Biaya TKDK (Rp)	2.189.250
Produktivitas Modal (%)	26,40

Sumber : Data Primer 2018

Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas modal industri tahu di Desa Banyuraden sebesar 26,40 persen. Nilai produktivitas ini lebih besar dari pada suku bunga tabungan yang berlaku di Desa Banyuraden yaitu sebesar 11,56 persen per tahun dan 0,96 persen per bulan. Hal ini menunjukkan sebaiknya modal yang diperoleh pengrajin tahu di Desa Banyuraden digunakan untuk modal usaha industri tahu dari pada disimpan di Bank.

6. Produktivitas Tenaga Kerja

Nilai produktivitas tenaga kerja dapat diketahui dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dari pengrajin tahu di Desa Banyuraden selama satu bulan dengan biaya implisit

(selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dibagi dengan jumlah HKO tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum regional (UMR). Untuk mengetahui nilai produktivitas tenaga kerja industri tahu di Desa Banyuraden dapat dilihat pada tabel 16 :

Tabel 16. Rata-rata Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Industri Tahu di Desa Banyuraden Selama Satu Bulan Produksi Pada Bulan Juli 2018

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	7.066.713
Bunga modal sendiri (Rp)	166.406
Sewa tempat sendiri (Rp)	300.000
Total TKDK (HKO)	39,64
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	166.506

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas tenaga kerja usaha industri tahu di Desa Banyuraden sebesar Rp. 166.506,- per HKO. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Sleman sebesar Rp 1.350.000,- per bulan atau Rp. 45.000,- per HKO, maka nilai produktivitas tenaga kerja usaha industri tahu di Desa Banyuraden lebih besar. Hal ini dapat diartikan bahwa pengrajin tahu lebih baik menjadi tenaga kerja dalam usaha industri tahu dari pada menjadi tenaga kerja lainnya, karena upah yang akan diterima lebih besar jika dibandingkan dengan upah tenaga kerja lainnya. Usaha industri tahu di Desa Banyuraden ini layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada Upah Minimum Regional Kabupaten Sleman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kelayakan usaha industri tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan bahwa Biaya total produksi usaha industri tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman selama satu bulan sebesar Rp. 19.989.658,-. Terdiri dari biaya eksplisit sebesar Rp. 17.334.001,- dan biaya implisit sebesar Rp.2.655.656,-. Penerimaan per bulan sebesar Rp.24.400.714,- dan pendapatan per bulan sebesar Rp.7.066.713,-, sehingga didapat keuntungan perbulan pengrajin tahu di Desa Banyuraden sebesar Rp.4.411.057,-. Analisis kelayakan usaha industri tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman berdasarkan nilai R/C adalah 1,22, yang artinya industri tahu di Desa Banyuraden layak diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Analisis kelayakan usaha industri tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman berdasarkan produktivitas modal adalah

sebesar 26,40 %, yang artinya industri rumah tangga tahu layak diusahakan karena lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan yang berlaku di Kecamatan Gamping sebesar 0,96 % per bulan. Analisis kelayakan usaha industri tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman berdasarkan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 166.506,- per HKO lebih besar dari upah minimum regional di Kabupaten Sleman sebesar Rp. 45.000,- per HKO.

Saran

Industri rumah tangga tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan. Namun, diharapkan para pengrajin dapat terus meningkatkan kualitas produknya, mungkin aneka jenis tahu yang diproduksi bisa ditambah lagi agar semakin bervariasi sehingga akan menarik minat konsumen lebih banyak lagi. Hendaknya pihak terkait di pemerintah Kabupaten Sleman seperti dinas perindustrian dapat mampu mengarahkan dan membina agar industri tahu yang ada di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman menjadi lebih baik dan berkembang, sehingga akan memudahkan para pengrajin dalam proses pengajuan pelabelan terhadap dinas terkait yang akan berdampak pada proses pemasaran. Selain itu, peneliti juga meyarankan agar para pengrajin melakukan pembukuan dalam proses usaha industri tahu dengan tujuan untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan yang akan mereka terima. Sehingga kedepannya, usaha industri tahu dapat terkontrol dengan baik dan tentunya akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2002. *Kedelai*. Cetakan Kelimabelas. Kanisius. Yogyakarta.
- Al-kautsar, H. 2013. *Analisis Industri Rumah Tangga Tempe di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*. Skripsi Fakultas Petanian UMY, Yogyakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Gamping Dalam Angka 2017* [online]. [Diakses 30 Agustus 2017] Tersedia pada <http://Slemankab.bps.go.id/>
- Disperindag. 2014. *Harga Rata-rata Kedelai Lokal dan Impor Pada Tahun 2011 - 2013*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Yogyakarta. Yogyakarta
- Ghozaliq. 2013. *Pengertian Industri dan Perindustrian* [online]. [Diakses 30 Agustus 2017]. Tersedia pada <http://ghozaliq.com/2013/09/13/pengertian-industri-dan-perindustrian/>
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mubyarto. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES . Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Purwo, M. 2000. *Usaha Industri Rumah Tangga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Republik Indonesia. 1984. *Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 tentang Perindustrian*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Sarwono, B dan Y.P. Saragih. 2001. *Membuat Aneka Tahu*. Niaga Swadaya, Jakarta.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian dalam Perspektif Agrobisnis dalam Ruang*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Agrobisnis Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah Untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Widyatmanti dan Natalia. 2007. *Ciri-ciri Industri Pengolahan*. Penebar Swadaya. Jakarta.